

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cara pandang dan pemaknaan Doa Bapa Kami dalam setiap aliran gereja sangat beragam. Hal ini dikarenakan masing-masing aliran memiliki interpretasi serta perspektif tersendiri terhadap makna dan ajaran yang terkandung dalam doa ini, sehingga menimbulkan perdebatan seputar doa tersebut. Perbedaan penafsiran dan penekanan pada aspek-aspek tertentu dalam Doa Bapa Kami menjadi sumber perdebatan dan diskusi yang tidak ada hentinya.

Perdebatan seputar teknis penggunaan Doa Bapa Kami yang diucapkan bersama telah menjadi polemik yang berkepanjangan dalam tradisi Kristen. Sebagian besar gereja dan denominasi menganjurkan pengucapan Doa Bapa Kami secara bersama-sama dalam ibadah atau pertemuan gerejawi. Hal ini dianggap sebagai simbol persatuan dan kebersamaan dalam doa kepada Tuhan.¹ Namun, beberapa kelompok berargumen bahwa pengucapan bersama-sama dapat mengurangi penghayatan pribadi dan keintiman dalam berdoa. Mereka mengklaim bahwa Doa Bapa Kami seharusnya dihayati secara personal oleh masing-

¹ Jonar T.H Situmorang, *Doa Bapa Kami bukan Sekadar Doa Liturgi* (Yogyakarta: Andi, 2011), XI.

masing individu, bukan sekadar pengucapan mekanis bersama-sama.² Beberapa aliran gereja juga menekankan aspek liturgis dan pengucapan formal doa ini, sementara aliran lain lebih menekankan pada pemahaman makna dan aplikasinya sebagai patokan dan pola doa yang benar dalam kehidupan sehari-hari.³

Meskipun demikian, Doa Bapa Kami secara umum diterima sebagai doa utama yang diajarkan oleh Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya. Ini mencerminkan hubungan intim antara manusia dengan Bapa di surga. Doa ini adalah pijakan spiritual bagi umat Kristiani, sering diucapkan dan memiliki makna mendalam dalam praktik keagamaan. Ketika umat berbicara dengan kata-kata ini, mereka menghubungkan diri dengan spiritualitas mereka serta mengakui ketergantungan mereka pada kekuatan Ilahi. Doa Bapa Kami adalah pencerminan pengabdian, pengampunan, dan permohonan bimbingan yang berdampak pada kehidupan rohani mereka. Sebagai doa yang penuh makna, itu menegaskan persatuan antara manusia dan Tuhan. Pengucapan Doa Bapa Kami secara bersama-sama atau komunal telah menjadi praktik yang lazim di kalangan umat Kristiani sejak masa awal gereja.⁴

² Ibid., XII.

³ Jonar T.H Situmorang, *Doa Bapa Kami bukan Sekadar Doa Liturgi* (Yogyakarta: Andi, 2011),

3.

⁴ Freddy Gunawan, "Relasi Eklesiologi yang Sakramentalis" 11 (2015): 388.

Sepanjang perjalanan sejarah Gereja, Doa Bapa Kami memegang peranan penting. Ini disebabkan oleh penggunaannya yang meliputi liturgi ibadah, bahan ajar dalam bentuk khotbah, dan saat melakukan katekisasi. Dalam komunitas-komunitas Kristen perdana, Doa Bapa Kami sering dikumandangkan secara bersama-sama baik dalam ibadah-ibadah liturgi maupun pertemuan-pertemuan rohani lainnya. Tradisi ini dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap doa yang diajarkan langsung oleh Tuhan Yesus serta simbol persatuan dan kebersamaan umat di hadapan Allah.⁵ Sampai saat ini Doa Bapa Kami telah menjadi bagian integral dari liturgi (ibadah ritual) berbagai denominasi Gereja. Saat misa atau ibadah gereja berlangsung, doa ini seringkali diucapkan bersama-sama sebagai ekspresi kesatuan dalam berdoa.

Tetapi berbeda halnya dengan akta liturgi yang dilaksanakan oleh Gereja Protestan Indonesia Timur. Doa Bapa Kami yang hanya termuat dalam tata ibadah Perjamuan Kudus tidak untuk diucapkan secara bersama-sama hanya pelayan firman saja yang mengucapkannya, begitu pula ketika ibadah hari minggu ataupun ibadah OIG tidak ada Doa Bapa Kami yang diucapkan. Kondisi demikian mendorong peneliti untuk melakukan pendalaman melalui penelitian, mengenai pemahaman Gereja Protestan Indonesia Timur terkait hal tersebut.

⁵ Ibid., 379.

Mengenai kaitan tulisan ini dengan penelitian sebelumnya, hal yang sama juga pernah disinggung oleh Feryanto dengan topik “Suatu Kajian Teologis Praktis tentang Peran Doa Bapa Kami Sebagai Sumber Pembelajaran Doa Bagi Pemuda dalam Persekutuan Pemuda Gereja Toraja Jemaat Karassik Klasis Rantepao”. Meskipun doa ini sudah diperkenalkan sejak kecil, Feryanto menyoroti bahwa pemuda masih merasakan ketakutan dalam berdoa.⁶ Kendati demikian, Feryanto tidak hanya menunjukkan masalah tersebut, tetapi juga memberikan perspektif praktis mengenai bagaimana Doa Bapa Kami dapat menjadi sarana pembelajaran doa bagi pemuda. Ini mencerminkan upaya untuk mengatasi kendala pemahaman yang kurang utuh terhadap makna Doa Bapa Kami.

Minalpi P Yawan melanjutkan penelitian ini dengan topik “Kajian Teologis Makna Doa Bapa Kami dalam Ibadah Gereja Toraja Serta Implementasinya bagi Jemaat Pniel Hoyane, Klasis Seko Embonatana”. Minalpi P Yawan menyoroti dua pemahaman yang muncul terkait doa ini.⁷ Pertama, Doa Bapa Kami sebagai ritual formal dalam akta liturgi, cenderung ke arah sikap formalitas. Kedua, pemahaman bahwa Doa Bapa Kami dianggap sebagai doa paling sempurna, sehingga mengesampingkan doa-doa lain. Yawan menunjukkan adanya perubahan dalam cara masyarakat

⁶ Feryanto, “Suatu Kajian Teologis Praktis tentang Peran Doa Bapa Kami Sebagai Sumber Pembelajaran Doa Bagi Pemuda dalam Persekutuan Pemuda Gereja Toraja Jemaat Karassik Klasis Rantepao” (STAKN Toraja, 2013).

⁷ Minalpi P. Yawan, “Kajian Teologis Makna Doa Bapa Kami dalam Ibadah Gereja Toraja Serta Implementasinya bagi Jemaat Pniel Hoyane, Klasis Seko Embonatana” (IAKN Toraja, 2021).

Seko memandang doa ini, dari sekadar ritual formal menjadi doa yang dianggap superior.

Dalam penelitiannya, Nefry Christoffel Benyamin menyoroti aspek spiritualitas dalam doa "Bapa Kami", menelusuri makna mendalam dan pengalaman spiritual yang terkandung dalam setiap kata dan frasa.⁸ Penelitian ini memberikan penjelasan lebih mendalam tentang makna Doa Bapa Kami, menambah dimensi spiritual dalam pemahaman terhadap doa tersebut. Dengan demikian, Nefry Christoffel Benyamin memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman masyarakat terhadap dimensi spiritual dalam Doa Bapa Kami.

Secara keseluruhan, penelitian Minalpi P. Yawan, Feryanto, dan Nefry Christoffel Benyamin memberikan pandangan yang saling melengkapi. Feryanto membawa aspek praktis dan pembelajaran khususnya untuk pemuda, Minalpi P. Yawan menyoroti pergeseran makna secara umum, sedangkan Nefry Christoffel Benyamin menggali lebih dalam pada dimensi spiritualitas doa Bapa Kami. Oleh karena itu, studi ini menawarkan perspektif yang lebih komprehensif terkait dinamika pemaknaan Doa Bapa Kami.

Berbeda dari tiga penelitian terdahulu, studi ini memusatkan perhatian pada pemaknaan dogmatis terhadap Doa Bapa Kami yang

⁸ Nefry Christoffel Benyamin, "Spiritualitas Dalam Doa Bapa Kami," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2018): 32–42.

didasarkan pada perspektif Yohanes Calvin. Serta penelitian ini dilakukan di wilayah pelayanan sinode Gereja Protestan Indonesia Timur yang berbeda dari lokasi penelitian lainnya.

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan konteks permasalahan yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian yang ingin dijawab adalah sebagai berikut:

1. Apa makna teologis dogmatis Doa Bapa Kami di Gereja Protestan Indonesia Timur?
2. Bagaimana implikasi teologi dogmatis Doa Bapa Kami terhadap akta liturgi Gereja Protestan Indonesia Timur (GPIT)?

C. Tujuan Penelitian

Sementara itu, sasaran yang hendak dicapai melalui penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui makna teologis dogmatis Doa Bapa Kami di Gereja Protestan Indonesia Timur (GPIT).
2. Untuk mengetahui implikasi teologis dogmatis Doa Bapa Kami terhadap akta liturgi Gereja Protestan Indonesia Timur (GPIT).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat berkontribusi secara akademis dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang aspek teologis. Ini memberikan landasan untuk analisis kritis terhadap pengaruh Doa Bapa Kami dalam perkembangan teologi dan praktik keagamaan.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menawarkan perspektif yang lebih mencerahkan mengenai bagaimana Doa Bapa Kami dapat berfungsi sebagai pedoman kerohanian dan sarana penghubung dengan Tuhan dalam rutinitas keseharian, serta memberikan manfaat nyata bagi setiap individu dalam mempererat ikatan kebersamaan.

E. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, skripsi penelitian ini akan disusun dalam empat bab pembahasan. Bab I adalah Pendahuluan. Bagian ini diawali dengan pemaparan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah Kajian Teori. Bagian ini memuat konsep dan definisi tentang doa, peran dan konsep doa bagi orang percaya, konsep Doa Bapa

Kami dalam kitab Injil, dan sejarah penggunaan Doa Bapa Kami dalam akta liturgi gereja.

Bab III memaparkan tentang metodologi penelitian. Bagian ini menjelaskan tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian. Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian kualitatif yaitu pendekatan yang berusaha memahami makna di balik kenyataan yang dapat diamati atau diindra secara langsung.

Bab IV berisi temuan penelitian dan analisis. Bagian ini memaparkan deskripsi hasil penelitian yang memuat tiga poin, yaitu makna doa bagi Gereja Protestan Indonesia Timur, sejarah penggunaan Doa Bapa Kami dalam akta liturgi GPIT, pemahaman GPIT tentang Doa Bapa Kami. Kemudian memaparkan analisis data yang memuat dua poin, yaitu interpretasi teologis dogmatis Doa Bapa Kami, dan implikasi teologis dogmatis Doa Bapa Kami terhadap akta liturgi GPIT.